Febrian Valentino Haramboru_2021310040

by UNITRI Press

Submission date: 28-Apr-2026 12:27PM (UTC+0900)
Submission ID: 2933462005
File name: Febrian_Valentino_Haramboru_2021310040.docx (2.2M)
Word count: 1321
Character count: 9454

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN PENGENDALIAN HAMA TIKUS DI GAPOKTAN BEJI MAKMUR

SKRIPSI

OLEH:

FEBRIAN VALENTINO HARAMBORU

2021310040

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI

MALANG

2025

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kontribusi penyuluh pertanian terhadap keberhasilan pengelolaan hama tikus pada tanaman padi di Kelompok Petani Beji Makmur (Gapoktan Beji Makmur), Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Prosedur survei [redacted] petani sebagai responden. [redacted] menggunakan skala Likert dan analisis persentase, tingkat peran penyuluh pertanian dievaluasi setelah [redacted] penyuluh pertanian memainkan peran penting dalam mendukung pengendalian hama tikus, khususnya di bidang pendidikan (92,7%), penyebaran inovasi (91,1%), fasilitasi (92,4%), konsultasi (91,7%), dan supervisi (89,4%). Sementara itu, keberlanjutan usaha pertanian meningkat secara signifikan dengan tingkat keberhasilan pengendalian hama tikus, yaitu sebesar 66,4%. Posisi ini telah terbukti meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan produsen mengenai implementasi pengelolaan hama terpadu, sehingga mengurangi serangan hama dan meningkatkan produktivitas padi. Tenaga penyuluh pertanian sangat penting dalam memastikan keberhasilan pengelolaan hama dan meningkatkan kesejahteraan petani serta hasil produksi.

Kata kunci: penyuluh pertanian, pengendalian hama tikus, pengendalian hama terpadu, produktivitas padi, gapoktan.

. Namun, kenyataannya jauh lebih kompleks daripada klasifikasi ini. pertanian, kehutanan, perikanan mempekerjakan sekitar 28,18% dari angkatan kerja nasional. Sektor ini terus menyediakan penghidupan bagi lebih dari 25% penduduk Indonesia, oleh angka tersebut. Selain itu, untuk berbagai produk hortikultura, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas harga (BPS, 2024; Kementerian Pertanian, 2024).

Meskipun memberikan kontribusi yang besar, sektor pertanian Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan mendasar. Degradasi lahan merupakan masalah yang terus berlanjut dan mencakup beragam isu, seperti erosi, penurunan kesuburan tanah, dan konversi lahan menjadi kawasan permukiman. Selain menurunkan produktivitas, kondisi ini juga berdampak buruk terhadap keberlanjutan usaha pertanian di berbagai wilayah. World Resources Institute Indonesia (2024) telah mengidentifikasi degradasi lahan pertanian sebagai faktor penyebab kerentanan ekonomi masyarakat pedesaan dan penurunan hasil produksi. Selain itu, para produsen terus menghadapi kendala dalam memperoleh pupuk, bibit unggul, dan teknologi pertanian modern, yang menghambat pencapaian pertumbuhan produksi yang optimal (Kementerian Pertanian, 2024).

Selain faktor-faktor tersebut, sektor pertanian juga mengalami tekanan yang cukup besar akibat perubahan iklim. Stabilitas produksi pangan di berbagai wilayah telah terpengaruh oleh ketidakteraturan musiman, peningkatan kejadian . Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi iklim yang kacau dapat mengakibatkan penurunan hasil pertanian dan peningkatan risiko gagal panen di pusat-pusat produksi (EconJournals, 2024). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan suhu rata-rata sekitar 1°C dapat secara signifikan mengurangi produktivitas padi hingga 5% (Springer, 2025). Mempertahankan ketahanan pangan di tengah pertumbuhan penduduk yang pesat tentu merupakan tantangan.

Dalam situasi seperti ini, sektor pertanian membutuhkan upaya adaptasi yang lebih berkelanjutan dan terarah. Penerapan teknologi pertanian presisi, pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan iklim, dan penguatan peran penyuluh pertanian dianggap sebagai langkah penting dalam

upaya meningkatkan produktivitas. Dalam konteks ini, penyuluh pertanian berfungsi sebagai perantara antara inovasi teknologi dan praktik petani di lapangan, di samping menyebarkan informasi.

Parasit tanaman terus menjadi ancaman signifikan di tingkat budidaya. Parasit dan penyakit tanaman dapat mengakibatkan kerugian besar, [redacted]. Hama [redacted] kutu daun [redacted] serangga dapat merusak elemen tanaman seperti daun, batang, dan tanaman pangan, sementara yang lain berperan sebagai vektor penyakit. Menurut Matnawy (1989), kerusakan ditunjukkan oleh gejala fisik pada tanaman dan penurunan kualitas seluruh tanaman. Hal [redacted] pengendalian serangga [redacted] mencakup [redacted] teknis [redacted] keberlanjutan produksi pertanian.

Salah satu parasit yang paling merugikan bagi perkebunan padi adalah tikus sawah (Rattus argentiventer). Parasit ini dikenal luas karena reproduksinya yang cepat, terutama selama fase generatif, ketika makanan bertimpah. Dalam kondisi ini, populasi tikus dapat berkembang dan menimbulkan kerusakan yang besar, seperti penghancuran tanaman muda dan gangguan pada saluran irigasi dan tanggul sawah (Faisal, 2020). Selain penurunan hasil panen, kerusakan infrastruktur pertanian di sawah mengakibatkan kerugian tambahan.

Infestasi tikus biasanya sulit dikendalikan secara individual, sehingga memerlukan pendekatan terkoordinasi karena karakteristiknya yang unik. Akibatnya, strategi Pengelolaan Hama Terpadu (IPM) telah diterapkan sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Namun demikian, implementasinya di tingkat subsisten masih belum optimal. Para produsen masih terlalu bergantung pada pestisida kimia dalam beberapa kasus, yang dapat mengakibatkan dampak buruk seperti gangguan ekosistem dan resistensi serangga jangka panjang.

Dalam konteks ini, penyuluhan pertanian sangat penting. Penyuluhan bukan hanya penyebaran informasi; tetapi juga proses pembelajaran yang membantu petani memahami dan menerapkan teknologi yang lebih sesuai. Sekolah Lapangan Pengelolaan Hama Terpadu (IPM-SL) adalah contoh program yang secara aktif melibatkan petani dalam proses pembelajaran di lapangan. Metode ini tidak hanya menyediakan materi bagi petani tetapi juga memungkinkan mereka untuk secara aktif menyaksikan dan mengambil keputusan (Setiawati dkk., 2019). Hal ini mendorong pemahaman dan mengkontekstualisasikan proses pembelajaran.

Proses penyuluhan pertanian merupakan upaya pendidikan non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para produsen di bidang manajemen pertanian. Pentingnya penyuluhan ditekankan oleh Kartasapoetra (1994) dan Lubis (2022), yang menekankan bahwa sangat penting untuk tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memotivasi petani

untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Akibatnya, penyuluhan merupakan elemen penting dari proses perubahan perilaku di sektor pertanian.

Keefektifan layanan penyuluhan sangat ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Pendekatan partisipatif dianggap lebih efektif karena kemampuannya untuk memungkinkan produsen berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah hingga pengembangan solusi. Rogers (2003) menegaskan bahwa proses penyuluhan bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga proses perubahan sosial secara bertahap. Metode ini menumbuhkan rasa keterlibatan langsung, yang pada gilirannya memfasilitasi adopsi inovasi oleh produsen.

Selain aspek teknis, layanan penyuluhan juga terkait dengan peningkatan kemampuan manajerial para produsen. Kondisi pertanian modern mengharuskan para produsen tidak hanya memiliki kapasitas untuk membudidayakan komoditas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami manajemen pertanian, perhitungan biaya, dan akses pasar. Layanan penyuluhan berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan teknis para produsen dan kemampuan ekonomi mereka, sebagaimana menurut Sulaiman (2006). Selain itu, efektivitas layanan penyuluhan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, karena setiap komunitas memiliki perspektif dan praktik yang berbeda mengenai perubahan (Chambers, 1993).

Keberhasilan program penyuluhan pada akhirnya bergantung pada berfungsinya lembaga-lembaga petani, seperti kelompok petani dan asosiasi kelompok petani (Gapoktan). Selain berfungsi sebagai platform organisasi, lembaga-lembaga ini juga menawarkan platform bagi petani untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pengembangan lahan mereka (Mardikanto & Soebiato, 13). Dalam konteks Gapoktan Beji Makmur di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, fungsi ini sangat relevan, karena lembaga ini berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah daerah, petugas penyuluhan pertanian, dan petani. Meskipun demikian, pertanian di wilayah ini harus terus dipertahankan melalui upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan seperti integrasi teknologi, keterbatasan akses terhadap modal, dan revitalisasi produsen baru.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa fungsi petugas penyuluh pertanian dalam pengendalian hama tikus di Kelompok Petani Beji Makmur Junrejo?
2. Strategi apa yang diterapkan petugas penyuluh pertanian untuk memastikan para petani siap mengatasi hama tikus?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui fungsi petugas penyuluh pertanian dalam pengendalian hama tikus di Kelompok Petani Beji Makmur.
2. Untuk memberdayakan petani dalam menghadapi serangan hama tikus, mengidentifikasi metodologi penyuluhan yang digunakan oleh petugas penyuluh di lapangan, termasuk pengendalian hama terpadu.

1.4 Manfaat

1. Penelitian [redacted] bidang penyuluhan pertanian, khususnya dalam konteks peran petugas penyuluhan dalam pengendalian hama tanaman, seperti hama tikus, dan korelasinya dengan peningkatan produktivitas pertanian.
2. Petugas Penyuluh Pertanian dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam membantu petani mengatasi hama dengan memberikan masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan peran penyuluhan di lapangan.
3. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman para petani di Kelompok Petani Beji Makmur mengenai pentingnya berkolaborasi dengan petugas penyuluh pertanian dan menerapkan teknologi pengendalian hama yang sesuai untuk meningkatkan hasil panen.
4. Hal ini dapat dipertimbangkan oleh Pemerintah Daerah/Kementerian Pertanian ketika mengembangkan kebijakan dan program penyuluhan yang lebih tepat untuk pengelolaan organisme hama tanaman (OPT).

Febrian Valentino Haramboru_2021310040

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal-copus.sespimpolri.id Internet Source	1%
2	lipi.go.id Internet Source	1%
3	repository.unitri.ac.id Internet Source	1%
4	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	eprints.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1%
6	batchprovisionsbar.com Internet Source	1%
7	mmsland.com Internet Source	1%
8	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	1%
9	ejurnal.stikeseub.ac.id Internet Source	1%
10	es.scribd.com Internet Source	1%
11	www.riau24.com Internet Source	1%

Exclude quotes
Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography
Off

